

PROSIDING KONFERENSI BAHASA & SASTRA I



Bahasa dan Sastra
Berwawasan Konservasi

PROSIDING
KONFERENSI BAHASA DAN SASTRA I
(Bahasa dan Sastra Berwawasan Konservasi)

Editor:

M. Badrus Siroj

Asep Purwo Yudi Utomo

Desain Cover: Danang Wahyu Puspito

Setting & Layout: Verawati Fajrin

Cetakan Pertama : November 2016

ISBN : 978-602-8054-11-9

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Cipta Prima Nusantara (CPN) bekerja sama dengan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, dan Balai Bahasa Jawa Tengah.

Penerbit Cipta Prima Nusantara (CPN)

Komplek Perum Anugrah No 31 Ngijo, Gunungpati, Semarang

e-mail: ciptaprimanusantara@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Salam Konservasi!

Universitas Negeri Semarang mempunyai visi Menjadi Universitas Berwawasan Konservasi dan Bereputasi Internasional. Dalam upaya merealisasikan visi tersebut dilakukan dengan kerja keras secara cerdas dalam ranah pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menjadikan kampus sebagai rumah ilmu dan pengembangan pendidikan.

Perwujudan Unnes sebagai rumah ilmu merupakan tanggung jawab seluruh civitas akademika melalui karya dan prestasi. Salah satu bagian yang penting dalam merealisasikan rumah ilmu tersebut adalah adanya kegiatan ilmiah seperti yang dilakukan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Unnes melalui Konferensi Bahasa dan Sastra I. Dengan adanya kegiatan tersebut, banyak karya-karya terbaik bisa terkumpul dan mampu menginspirasi para penulis, peneliti, atau masyarakat untuk terus berkarya. Kami berharap, tahun depan Konferensi Bahasa dan Sastra I akan terus dilanjutkan dan menjadi bagian acara rutin tahunan yang diselenggarakan.

Kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas hasil karya kepada para penulis dan pemakalah. Penghargaan kami sampaikan kepada panitia dan seluruh komponen yang menyukseskan acara Konferensi Bahasa dan Sastra. Semoga prosiding ini dapat menjadi pemacu semangat untuk terus berkarya dan meningkatkan kualitas karya tulis berikutnya.

Jika ingin meningkatkan citra
Kita harus menguatkan keimanan
Dengan Konferensi Bahasa dan Sastra
Kita terus kuatkan kualitas keilmuan

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 7 November 2016

Rektor,



Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.

NIP 196612101991031001

PRAKATA

Konferensi Bahasa dan Sastra merupakan agenda tahunan yang dilakukan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun sebelumnya, kegiatan yang serupa masih berupa seminar nasional yang tidak berkelanjutan. Mulai tahun ini, Konferensi Bahasa dan Sastra di cetuskan dan diharapkan terus berlanjut menjadi agenda tahunan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Konferensi Bahasa dan Sastra tahun 2016 dapat terselenggara atas kerja sama dari berbagai pihak. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Unnes, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unnes, dan Balai Bahasa Jawa Tengah merupakan komponen yang mendukung kegiatan ini. Oleh karena itu, kami mengucapkan syukur dan berharap pada tahun-tahun berikutnya akan terus terjalin kerja sama yang berkelanjutan.

Akhirnya kepada semua pihak yang mendukung terselenggaranya Konferensi Bahasa dan Sastra tahun 2016 ini disampaikan terima kasih. Kritik dan saran sebagai sapaan kepedulian terhadap kegiatan sangat panitia harapkan.



Panitia

PENERAPAN MODEL SIMULASI MELALUI KEGIATAN BERMAIN PERAN: SEBUAH STRATEGI MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA DALAM BERNEGOSIASI SISWA KELAS X SMA..... <i>Sugiyanti Pratiwi Sari</i>	719
LESTARIKAN BAHASA DAERAH, UTAMAKAN BAHASA INDONESIA, KUASAI BAHASA ASING: SUATU BENTUK KEARIFAN BERBAHASA.... <i>Tommi Wahyu Septarianto</i>	729
MODEL WACANA BERWAWASAN NILAI-NILAI KONSERVASI BERBASIS EKOLINGUISTIK <i>Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum dan Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd.</i>	738
PELESTARIAN BAHASA INDONESIA MELALUI MEDIA SOSIAL (Studi Kasus pada Mahasiswa Semester Satu Prodi Bahasa dan Non Bahasa) <i>Tri Pujiati</i>	752
IKON-ISASI NILAI DALAM SY'IR NGUDI SUSILO KARYA K.H. BISRI MUSTOFA..... <i>Tubiyono</i>	761
TINJAUAN FAKTOR EKSTRALINGUAL BAHASA INGGRIS SEBAGAI INSPIRASI MEMBANGUN PENDEKATAN INKLUSIF DALAM PEMBEDAYAAN BAHASA DAERAH..... <i>Ubaidillah</i>	769
PEMBELAJARAN SASTRA ANAK BERBASIS MODEL PERFORMANCE-ART LEARNING SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR <i>U'um Qomariyah, S. Pd., M. Hum</i>	781
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS TEKS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA INDONESIA BERDASARKAN KURIKULUM 2013 REVISI 2016..... <i>Wagiran</i>	791
KEEFEKTIFAN METODE SQ3R DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA KELAS X SMA MUHAMMADIYAH O3 COMAL KAB. PEMALANG TAHUN PELAJARAN 2015/2016..... <i>Vita Ika Sari, M.Pd. dan Mega Indrawati, S.Pd.</i>	805
MODEL KONFLIK DALAM TEKS DRAMA DALAM TINJAUAN PRAGMATIK..... <i>Wahono</i>	817
KONSERVASI SASTRA DENGAN PEMODELAN VISUALISASI PEMBACAAN PUISI <i>Wirani Atqia</i>	832
PERFORMA PRAGMATIK DAN LINGKUNGAN KEBAHASAAN ANAK KEMBAR BATITA <i>Yesika Maya Ocktarani</i>	842
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMK KURIKULUM 2013 BERBASIS KARAKTER KEJURUAN DAN KONSERVASI BAHASA..... <i>Yustinah</i>	855
KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA DALAM LAYANAN PESAN SINGKAT <i>Yusuf Hendrawanto, S.Pd.</i>	865

PERFORMA PRAGMATIK DAN LINGKUNGAN KEBAHASAAN ANAK KEMBAR BATITA

Yesika Maya Ocktarani

*Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Budaya Asing,
Universitas Muhammadiyah Semarang
JL. Kedungmundu Raya no.18 Semarang
yesika.alinguist@unimus.ac.id*

ABSTRAK

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk melihat kompetensi anak dalam berbahasa, khususnya melihat kemampuan mereka ‘menggunakan bahasa’ berdasarkan konteks. Kemampuan anak dalam mengenali dunianya didukung oleh adanya *language exposure* dari lingkungannya. Melalui riset ini, digambarkan bagaimana anak kembar batita memiliki performa pragmatik yang secara spesifik mengarah pada penguasaan Tindak Tutur Direktif (TTD) dan Giliran Berbicara (*Turn Taking*), serta bagaimana lingkungan anak tersebut memengaruhi kemampuan mereka dalam berbahasa. Dengan menggunakan metode observasi langsung, penelitian kualitatif ini menggunakan data berupa tuturan anak saat berinteraksi di sekitar rumahnya. Tuturan yang dihasilkan, bersifat natural disertai elisitasi berupa beberapa jenis permainan. Data sekunder berupa informasi dari pengasuh, menjadi gambaran bagaimana lingkungan kebahasaan anak berkontribusi pada kemampuan bahasanya. Hasilnya menunjukkan bahwa anak mampu menunjukkan performanya dalam mempersepsi maupun memproduksi TTD. Bentuk TTD tidak hanya yang berupa tuturan eksplisit namun juga implisit. Pada kemampuan mengambil giliran berbicara, anak kembar masih belum sepenuhnya menguasai. Anak batita sering kali diam pada saat seharusnya berbicara, kecuali jika dalam kondisi tertentu yang membuat

anak fokus pada lawan bicara dan topik yang dibicarakan. Kemampuan anak kembar batita terhadap TTD dan giliran berbicara ini, juga sama dengan anak seusianya yang tidak kembar. Perbedaannya hanya pada kuantitas bicara yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan anak yang tidak kembar. Dari segi lingkungan kebahasaan, anak kembar mendapat pengalaman berbahasa dari ibunya yang bekerja di rumah serta interaksi dengan teman sebaya di lingkungannya.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, pragmatik, anak kembar batita, lingkungan kebahasaan.

I. PENDAHULUAN

Setiap anak dalam perkembangannya memiliki kesamaan dalam tahapan pemerolehan bahasa. Setiap anak memulai tahap perkembangan bahasa dengan mendekut, pada usia sekitar enam bulan, sampai dengan tahap mampu berkomunikasi menggunakan ujaran lengkap dan berterima. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu bentuk universalitas bahasa. Sifat universalitas ini dikarenakan adanya *Language Acquisition Device (LAD)* yang dimiliki setiap anak, sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan bahasanya.

Dalam mengembangkan kemampuan bahasanya, anak berinteraksi

dengan lingkungan di sekitarnya. Sehingga kemampuan bahasa anak tentu saja dipengaruhi juga oleh seberapa banyak mereka berinteraksi dengan orang lain. Dalam kasus kelahiran anak kembar, lingkungan bahkan dianggap sebagai penyebab *language delay* (Thorpe, 2006).

Generalisasi pada tahapan perkembangan bahasa anak tentu saja tidak bisa dilakukan, namun setidaknya terdapat data tentang perkembangan bahasa anak yang umum terjadi. Melalui penelitian ini, diharapkan terdapat gambaran tentang pemerolehan pragmatik pada anak kembar usia dua tahun berikut gambaran tentang lingkungan kebahasaan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu diteliti tentang bagaimana kemampuan batita kembar dalam memperoleh pragmatik, sejauh mana perbedaannya dengan batita tunggal, serta bagaimana lingkungan kebahasaan yang dimiliki batita tersebut sehingga dapat memperoleh kemampuan pragmatiknya;

1.1 Pemerolehan Bahasa Pertama Anak

Bahasa Pertama adalah bahasa yang pertama kali dikenal dan dipelajari manusia melalui ibunya dan kemudian digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Berbeda dengan pembelajaran bahasa, pemerolehan bahasa mengandung unsur ke-tidaksadar-an dalam menguasai bahasa. Pemerolehan mengacu pada kemampuan anak menguasai bahasa melalui proses natural tanpa direncanakan, tanpa kurikulum. Karenanya, pada saat anak berkembang tumbuh, kecerdasannya meningkat dan perolehan bahasanya juga meningkat. Sehingga dapat dikatakan, pemerolehan bahasa merupakan kombinasi dari pengaruh biologis, lingkungan, dan kognisi (Johnshon, 2008:3).

Sesuai sifat bahasa yang universal, dimanapun manusia dilahirkan, sepanjang tidak ada gangguan secara biologis, akan memiliki tahap perkembangan yang sama. Pada usia dua tahun misalnya, anak memasuki tahap *two-word utterance* atau mulai berujar dua kata (Johnshon, 2008:4-6).

1.2 Perkembangan Bahasa Anak

Kembar

Perkembangan pemerolehan bahasa batita menunjukkan bahwa memasuki usia dua tahun anak telah menguasai dua kata. Jika demikian, maka dalam kondisi normal baik anak yang kembar maupun tunggal, memiliki tahapan perkembangan yang sama. Namun dalam penelitian Thorpe, (2006) menunjukkan fakta yang berbeda. Dalam penelitian tersebut bahasa anak kembar menunjukkan adanya perbedaan terhadap anak tunggal.

Melalui penelitiannya, Thorpe berpendapat bahwa anak kembar memiliki potensi *speech delay* ketimbang anak tunggal, utamanya pada kembar yang keduanya laki-laki (Thorpe, 2006). Beberapa penyebab tertundanya pemerolehan bahasa pada anak kembar, dikarenakan alasan lingkungan seperti :

- 1.2.1 Tingkat depresi ibu si kembar dalam mengasuh;
- 1.2.2 Kurangnya waktu berdua dengan salah satu anak (*triadic interaction*);
- 1.2.3 Pengalaman terinterupsi saat salah satu anak berbicara;
- 1.2.4 Interaksi tidak fokus, karena terbiasa berbagi (*shared social word*);

1.3 Kompetensi Pragmatik Anak

Pragmatik berkontribusi penting terhadap proses pemerolehan bahasa anak (Clark, 2014:105). Sebagai salah satu cabang dari

ilmu bahasa, pragmatik mengedepankan keterlibatan konteks saat menggunakan bahasa. Dardjowodjojo (2005:266) menyebut Pragmatik sebagai bagian dari perilaku berbahasa. Sehingga anak akan berperilaku seperti yang dilihat dan dirasakannya, saat anak mulai mengenal dunia.

Kompetensi kebahasaan anak juga berkembang sejourus dengan berkembangnya kognisi mereka. Pada saat anak mengenal kata dan menyusun kalimat sederhana meskipun tidak beraturan, anak mulai memperhatikan konteks. Misalnya seorang batita yang berujar 'mik' dan orang tuanya mengambilkan botol susu untuknya, anak sudah mulai menggunakan bahasa. Bahkan pada usia 18 bulan, anak telah dapat belajar mengartikan maksudnya secara verbal maupun nonverbal, agar orang lain melakukan sesuatu untuknya (Danielle Matthews, 2014). Hal ini merupakan ranah Pragmatik, yaitu saat bahasa digunakan untuk tujuan komunikasi.

Pada saat berbicara Pragmatik tentu saja banyak hal yang perlu dikaji seperti *Speech Acts*, *politeness*, *turn taking*, dan *cooperative principles*. Dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan anak dalam tindak tutur direktif (TTD) yang merupakan salah satu kajian dalam *speech acts* dan *turn taking* atau kemampuan anak dalam mengambil giliran dalam sebuah percakapan.

Austin dan Searle (1962-1969) mendefinisikan TTD sebagai sebuah tindak tutur yang bertujuan agar petutur melakukan sesuatu untuk penutur/*speaker*. Jenis TTD ini dapat berupa tuturan untuk menyuruh, meminta, mengundang, melarang, menyarankan, dan sebagainya, yang dapat disampaikan secara implisit maupun eksplisit. Seperti pada saat

seseorang meminta petutur untuk mengambilkan jaket, tuturan secara sintaksis dapat berbentuk imperatif maupun interogatif (Cutting, 2008:14-16).

Kemampuan anak memproduksi dan merespon TTD tersebut, tidak terlepas dari stimulus yang diterima anak. Pada usia emas bahasa juga lebih mudah dikuasai anak. Bahasa sama sekali tidak dapat dikuasai tanpa adanya ekspos selama masa kritis (Salkind, 2006:227).

Sisi pragmatik lain yang dikaji dalam penelitian ini adalah giliran berbicara (*turn taking*). *Turn taking* pada anak sering kali tidak relevan, terlalu lama merespon dan terkadang tidak mengambil giliran berbicara (Matthews, 2008:54). Saat berinteraksi dengan satu orang yang lebih dewasa, tidak jarang anak tidak menjawab pertanyaan atau menjawab dengan jeda waktu yang lama. Belum lagi jika mereka harus berbicara dalam percakapan yang melibatkan banyak penutur. Hal ini tentu berbeda dengan cara orang dewasa berbicara, baik berbicara dengan satu lawan tutur maupun dalam percakapan yang melibatkan banyak pihak.

1.4 Anak dan Lingkungan

Lingkungan berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak. Anak mempelajari sebuah bahasa melalui interaksi sosial dan menggunakannya untuk kepentingan sosial (Goh dan Silver, 2004:15). Lev Vygotsky (1896-1934), seorang ahli perkembangan anak dari Rusia berpendapat bahwa interaksi sosial anak dengan orang dewasa adalah proses penting untuk meningkatkan kecerdasan anak (Santrock, 2007:50). Bahkan ia menyebut bahwa kognisi anak tumbuh melalui interaksi anak bersama orang lain termasuk orang tuanya.

Dalam pemerolehan bahasa, lingkungan yang berpengaruh terhadap

anak adalah lingkungan sosial dan lingkungan linguistik (Goh dan Silver, 2004:16). Lingkungan sosial mengacu pada hal-hal yang menstimulasi anak mempelajari dunianya, sementara lingkungan linguistik berarti interaksi anak dengan orang lain dengan menggunakan bahasa, mulai dari mendapatkan input, merespon dan mendapat timbal balik baik secara implisit maupun eksplisit. Anak yang berasal dari keluarga kurang mampu cenderung mengalami *speech delay* dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang mapan (Clegg, Judy and Ginsborg, 2006).

II. METODE

2.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan karakteristiknya yang bersifat humanistik, berfokus pada konteks, interpretatif, dan mengambil obyek pada dunia riil, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif (Marshall dan Rossman, 2006:3). Berdasarkan tujuan dan data yang diperoleh, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Deskripsi yang disajikan berupa informasi-informasi mengenai bahasa anak yang disajikan secara mendalam sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan metode observasi langsung, data dikumpulkan untuk dipilah dan dianalisis. Sehingga Berdasarkan sumber data yang diambil dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena data berupa teks lisan yang terjadi pada proses interaksi antara orangtua dengan anak, atau anak dengan temannya.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung, yaitu peneliti berlaku

sebagai pengamat sekaligus pemberi stimuli bagi anak agar mampu merespon maupun memproduksi ujaran. Data yang dianalisis, berupa tuturan yang dihasilkan oleh empat orang anak berusia dua tahun delapan bulan, yang berasal dari keluarga yang berbeda, dan dua diantaranya adalah anak kembar. Populasi penelitian ini adalah empat batita yang tinggal di tempat yang berdekatan. Batita kembar R dan M lahir 8 Oktober 2013, sementara dua batita lainnya, Nd yang lahir 13 Oktober 2013 dan Nr yang lahir 25 Oktober 2013.

Data selanjutnya berupa hasil pengamatan langsung keseharian anak serta hasil wawancara peneliti dengan keluarga tentang kegiatan anak sehari-hari di lingkungannya dan dengan siapa anak tersebut berinteraksi. Data tersebut didapatkan melalui teknik buku harian, buku catatan dan rekaman -menggunakan kamera video dan perekam suara- serta teknik wawancara dengan lingkungan anak. Guna mengetahui tingkat perolehan bahasa, teknik test DENVER II juga dilakukan.

2.3 Analisis Data

Untuk menganalisis data, ada beberapa langkah yang dilakukan. Data yang berupa tuturan anak dan lawan tuturnya, disajikan mulai dari (1) proses transkripsi tuturan (2) pemilahan data sesuai dengan kebutuhan (3) pengelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian; dan selanjutnya (4) pendeskripsian secara analitis sesuai dengan teori yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Data yang berupa keterangan orang tua/pengasuh akan diolah langsung dan disajikan sesuai dengan tujuan penelitian. Namun saat ini kami sedang dalam tahap persiapan pengambilan data berupa hasil wawancara dengan orang

tua, sehingga dalam laporan ini belum disajikan tentang kondisi lingkungan anak.

Mengingat sebuah penelitian pragmatik pasti melibatkan konteks, maka dalam mendeskripsikan data, situasi saat tuturan berlangsung juga disertakan. Data berupa catatan tentang latar belakang keluarga dan kegiatan anak sehari-hari juga menjadi bagian dari analisis yang dijabarkan pada bagian akhir dari pembahasan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Batita telah memiliki kemampuan Pragmatik. Hal ini nampak pada kemampuannya merespon maupun memproduksi tuturan yang sederhana namun sesuai dengan tujuan dari komunikasi antara anak dengan lawan tuturnya. Anak yang berusia dua tahun delapan bulan ini, telah mampu memproduksi satu sampai dua suku kata.

Dalam memahami pesan yang dikirimkan lawan tuturnya, anak batita baik kembar maupun tidak kembar, telah mampu mengenali konteks yang menyertai setiap komunikasi. Karenanya pada bagian ini, secara berurutan digambarkan kemampuan pragmatik anak kembar, perbedaan pemerolehan tersebut dengan anak yang tidak kembar, serta gambaran lingkungan yang memengaruhi pragmatik anak.

3.1. Pemerolehan Pragmatik Batita Kembar: Tindak Tutur Direktif (TTD) dan Giliran Berbicara

Saat anak kembar memasuki usia dua tahun delapan bulan, mereka telah menguasai pragmatik yang berfokus pada penggunaan simbol bahasa untuk tujuan tertentu. Penguasaan ini terlihat pada kemampuan anak kembar mengenali konteks saat harus

- (2) Konteks : Kembar yang lebih besar, R, menghendaki ASI ibunya di depan umum. Adiknya, M yang memahami maksud kakanya juga berusaha merespon dan berusaha melarang.

Ibu : “Nenannya nanti di rumah ya? Ade jajannya dimakan.”

R : ”emoh”
(tidak mau)

M : Kak, No no no mengambil giliran berbicara (*Turn Taking*) maupun merespon bahkan memproduksi Tindak Tutur.

3.1.1 Pemerolehan Tindak Tutur Direktif Anak Batita Kembar

Pada bagian ini digambarkan bagaimana anak kembar batita telah menguasai TTD yang melibatkan konteks dalam memaknai setiap pesan yang muncul pada setiap tuturan. Kompetensi tersebut terlihat pada kemampuan anak dalam mempersepsi dan

- (1) Konteks : Ibu menyodorkan anaknya sebuah kudapan.

Ibu : “Ade jajannya dimakan.”

M : ”de emoh tu ”
(Ade tidak mau itu)

memproduksi TTD.

Untuk mempermudah pemahaman, pada setiap contoh akan digambarkan dalam satu bagian, seperti berikut ini:

(x)	Konteks	:
	P	:
	R (2:8)	: (...) / [...]

Keterangan :

(x)	: nomor contoh,
Konteks	: gambaran situasi saat percakapan/tuturan terjadi.
....	: keterangan berupa tuturan
P	: penutur/lawan tutur anak
R(2:8)	: Anak R usia dua tahun 8 bulan
(...)	: makna tuturan anak
[...]	: tindakan

Anak dengan kategori batita, telah mampu menunjukkan kemampuannya dalam mempersepsi dan memproduksi TTD. Jenis TTD berupa *ajakan, larangan, perintah, permintaan*. Pada bagian berikut, disajikan kemampuan anak mempersepsi dalam bentuk tindakan maupun respon verbal. Pada bagian selanjutnya akan dijelaskan tentang kemampuan anak memproduksi TTD.

Kemampuan anak merespon tuturan, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal, adalah bentuk performa anak terhadap TTD. Adanya beberapa respon berupa tindakan, terjadi setelah tuturan disampaikan lawan bicara anak kembar batita. Berikut dijelaskan secara berurutan, contoh kemampuan mempersepsi dan memproduksi.

3.1.1.1. Persepsi Berbentuk Penolakan : verbal dan non verbal

Dalam merespon TTD, batita melakukannya secara verbal dan non verbal. Respon verbal berarti menolak dengan ujaran atau tindakan verbal

sementara non verbal berarti menolak tanpa ujaran atau berbentuk tindakan. Dalam menolak TTD, anak batita dapat mempersepsi langsung dengan kata penolakan maupun menolak dengan alasan. Sementara respon penolakan non verbal berupa respon diam, tidak mengikuti harapan penutur, atau dengan aksi lain yang tidak sesuai harapan penutur.

Bentuk penolakan secara verbal ada pada contoh berikut :

Pada konteks di atas, ibu dari M mempersilakan anaknya untuk makan jajan/kudapan, tapi anak menolak. Kata “emoh” dalam bahasa Jawa berarti tidak mau. Pada contoh tersebut, tergambar kemampuan anak merespon perintah ibunya.

Pada contoh (2) tersebut, anak R ingin minum ASI ibunya. Anak R mampu merepon tuturan tidak langsung ibunya. Ia memahami bahwa tuturan ibunya bukan sekedar pertanyaan yang membutuhkan jawaban “ya” atau “tidak”, tetapi itu adalah ekspresi tidak langsung sebuah larangan untuk minum ASI di depan banyak orang. Anak R merespon dengan kata “emoh” yang dalam bahasa Jawa berarti tidak mau. Selanjutnya bahkan adiknya mampu memproduksi TTD yang intinya memperkuat larangan ibu mereka.

(3) Konteks : Anak sedang bermain dan berebut mainan, sbertengkar hingga nangis.

Ibu : “Kakak mainan nya gantian.”

M : ”emoh mah, dik akal”
(Tidak mau, Mah, adik nakal)

Pada konteks tersebut ibu meminta agar anak berbagi mainan dengan adiknya, tapi kakaknya menolak dengan alasan adiknya nakal. TTD ibunya yang berupa kalimat bersifat informative, mampu dipahami R sebagai perintah untuk bermain bersama.

(4) Konteks : anak sedang duduk di sepeda, tiba tiba kakaknya mendorong dari belakang, ibu berusaha menyelamatkan anak yang di depan.

Ibu : “Kakak ga boleh gitu, ntar adik jatuh!”

R : ”ga pa” (Tidak apa-apa) [tetap mendorong adiknya]

M : “emoh emoh, akak pegi ana!” (Tidak mau, tidak mau, Kakak pergi sana!)

Pada konteks tersebut ibu melarang agar anak R tidak mendorong adiknya. Larangan yang disampaikan dalam bentuk langsung, direspon dengan anak R dengan jawaban “tidak apa-apa”.

Selain menolak TTD dengan tuturan, anak kembar juga merespon dengan tindakan. Respon non verbal berupa tindakan diam dan tindakan lain yang tidak sesuai dengan keinginan lawan tutur si anak batita kembar. Berikut beberapa contoh respon non verbal tersebut.

(5) Konteks : Anak naik ke atas meja, ibu menyuruh anak untuk turun.

Ibu : “Ayo turun.”

R : [diam, dan tetap berdiri di atas meja]

Pada konteks di atas, anak memahami, kata “ayo” yang disampaikan ibunya, tentu bukan sebuah ajakan tetapi larangan. Anak R menolak perintah ibunya, ditunjukkan dengan sikap diam yang dilakukannya.

(6) Konteks : Konteks anak anak sedang duduk bersama, bermain beraneka jenis mainan.

Ibu : “Ayo mainannya dirapikan..”

R : [ada anak yang merapikan, namaun anak R berlari mengambil mainan lainya lagi]

Pada konteks tersebut, kemampuan merespon terlihat dari kemampuan anak R menolak perintah ibunya, bahkan di kala teman-temannya merespon dengan tindakan yang sesuai dengan permintaan lawan tuturnya.

3.1.1.2. Persepsi Berbentuk Afirmasi : verbal dan non verbal

Selain merespon dengan aksi maupun jawaban yang tidak sesuai dengan keinginan lawan tuturnya, pada konteks tertentu, anak kembar batita juga menunjukkan kemampuan merespon dalam bentuk afirmasi. “kepatuhan” anak ditunjukkan dengan cara menjawab dengan kata atau kalimat sederhana sesuai kapasitas anak batita. Berikut beberapa contoh respon positif tersebut.

(7) Konteks : Ibu berpesan kepada anak kembarnya untuk mandi sebelum bermain di luar rumah.

Ibu : “Kalo mau maen, mandi dulu ya..”

R dan M : ”ya” [menjawab hamper bersamaan]

Pada contoh tersebut, anak mengafirmasi nasehat ibunya dengan kata penerimaan “ya” yang menunjukkan setuju dengan apa yang diinginkan ibunya. Sementara pada contoh berikut, anak mampu merespon tawaran dari lawan tuturnya.

(8) Konteks : Ibu menawarkan anaknya Ibu membawa belanjaan.

Ibu : “Adek bisa bawa sayurnya?” R

M : ”de sa”
(Adik bisa)

Selain respon verbal, respon non verbal juga ditunjukkan anak saat diminta penutur untuk memakai sandal. Bentuk TTD yang digunakan penutur, bahkan berbentuk tidak langsung. Perhatikan contoh berikut:

(9) Konteks : raya belum memakai sandal saat ke luar rumah.

Ibu : “Raya.. Raya sandalnya mau dipakai?” R dan M juga menunjukkan kemampuan merespon TTD dengan memproduksi TTD.

R : [memakai sandalnya]

Senada dengan contoh di atas, contoh berikut juga menunjukkan kemampuan anak merespon TTD yang ditunjukkan dengan gerakan sesuai yang diharapkan lawan tuturnya.

(10) Konteks : Ada suara musik dangdut sangat keras, R diminta untuk berjoget.

Peneliti : “Kalau joget, giana kalo joget?”

R : [melenggokkan badannya ke kanan dan

ke kiri, bergantian]

Anak memahami TTD berbentuk tidak langsung. Karena bentuk nya pertanyaan dan ia paham sebenarnya lawan tuturnya meminta dia untuk berjoget.

Gabungan respon verbal dan non verbal juga ditunjukkan oleh anak kembar batita.

(11) Konteks : Saat anak R bermain sepeda, ada mobil yang akan lewat sehingga Ibu memerintahkan anaknya untuk bergeser.

Ibu : “Kakak, bisa geser sepedanya, kak?”

R : ”sa”
(bisa) *kode RI* [sambil bergeser]

pada konteks tersebut, TTD Ibu yang berbentuk pertanyaan, telah dipahami anak kembar batita, sebagai perintah untuk merubah letak sepedanya. Anak R memahami bahwa perintah dapat berupa pertanyaan. Pada contoh berikut, anak kembar juga menunjukkan kemampuan merespon TTD dengan memproduksi TTD.

(12) Konteks : Ibu meminta anak untuk membawa gelas sendiri.

Ibu : “Ade bisa bawa gelasnya?”

M : ”bil ma”
(ambilin ma/ meminta Ibunya mengambil)

Pada Contoh tersebut, anak M memahami bahwa ibunya sedang memintanya untuk membawa sendiri gelas. Bahkan Anak menyatakan kesediaannya membawa gelas, dengan memproduksi sebuah TTD berbentuk permintaan kepada lawan tuturnya untuk mengambil gelas.

Berdasarkan semua contoh tersebut di atas, anak kembar batita mampu mempersepsi TTD dalam bentuk larangan, ajakan, perintah, dan tawaran yang disampaikan dalam bentuk langsung maupun tidak langsung. Yang dimaksud dengan TTD berbentuk langsung adalah pada saat bentuk tuturan secara eksplisit menyebutkan lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu untuk penutur. Sebaliknya, TTD tidak langsung berarti bentuk bahasa yang digunakan tidak secara eksplisit menyebut bahwa penutur menginginkan petutur melakukan sesuatu untuknya.

3.1.1.3. Produksi TTD Anak Kembar Batita

Selain mempersepsi, anak kembar batita sudah mampu memproduksi TTD meskipun dalam bentuk tuturan yang belum sempurna. Artinya, tuturan disampaikan dalam bentuk satu atau beberapa suku kata yang merepresentasikan kata. Hal ini disebabkan oleh karakteristik pemerolehan bahasa batita yang masih berupa dua suku kata. Berikut beberapa contoh yang menunjukkan kemampuan anak memproduksi TTD.

(13) Konteks : R haus dan meminta air minum ke ibunya.

R : “Ma, mik tih”
Ibu : [menggambilkan air putih untuk R]

(14) Konteks : M meminta diambilkan makanan ke ibunya.

M : “Ma, maem”
Ibu : [menggambilkan makan untuk M]

Pada dua contoh tersebut, baik anak R, maupun M, telah mampu memproduksi perintah dalam bentuk “mik” maupun “maem”. Mereka memahami bahwa

penggunaan satu kata kerja sudah memungkinkan pendengarnya untuk melakukan sesuatu seperti yang mereka inginkan asalkan ada konteks yang menyertai. Sehingga tidak perlu mengungkapkan secara lengkap, seperti “Ma, ku mo maem” misalnya.

Selain perintah, anak kembar batita juga mampu memproduksi ajakan.

(15) Konteks : Anak M mengajak ibunya yg sedang berjalan, untuk duduk di sebelahnya.

M : “Ma, ni duduk”
(Ma sini, duduk)

Ibu : [menggambilkan air putih untuk R]

Pada contoh tersebut, M juga menggunakan ajakan “ni” yang berarti sini atau ke sini. Anak M mengajak ibunya untuk duduk di sebelahnya. Sementara pada contoh berikut, kembarannya menunjukkan kemampuan dalam meminta sesuatu secara tidak langsung.

(16) Konteks : Adik M membawa jajan, kakak R meminta.

R : “Mo de”
(mau, Dik)

M : [membagi jajan tersebut]

Dengan menggunakan tuturan “Mo de”, anak R memastikan bahwa lawan tuturnya sudah paham bahwa yang dimaksudkan adalah ia menginginkan jajanan tersebut. Contoh berikutnya adalah produksi larangan anak M, merespon kakaknya yang bertengkar dengan salah satu teman.

(17) Konteks : R sedang bermain dengan teman-temannya, tiba-tiba ia dan temannya berebut mainan dan adiknya,

- M, memproduksi larangan.
- TemanR : “Ni atu” (ini punya)
- R : “bil Kak” (mobil Kakak)
- M : “Jo aes, to Kak” (jangan nangis, to Kak/jangan menangis Kakak)

Pada contoh tersebut anak M memahami konteks, bahwa kemungkinan kakaknya akan menangis. Padahal dalam pemahamannya, menangis tentu bukan hal yang baik, sehingga ia melarang kakaknya untuk menangis. Selain larangan, contoh berit menunjukkan adanya TTD berupa ajakan anak M, seolah sebagai sebuah bentuk inisiasi menyelesaikan masalah.

- (18) Konteks : R berebut sepeda dengan Nd, hingga bertengkar. Tiba-tiba M memproduksi periintah.
- Teman : “Ni atu” (ini punya)
- R : “bil Kak” (mobil Kakak)
- M : “Ma, mbas da ulu” (Ma, tumbas sepeda dulu)

Pada konteks tersebut, anak M berinisiatif mengajak ibunya untuk membeli sepeda. TTD anak M, “Mbas”, yang berarti tumbas, dalam bahasa jawa berarti membeli. Anak tersebut sepertinya telah memahami, dengan memproduksi tuturan tersebut, lawan tuturnya akan memahami bahwa tidak perlu berebut, jika saja ibunya mau diajak membeli sepeda.

3.1.2 Pemerolehan *Turn Taking* Anak Batita Kembar

Secara umum anak kembar batita telah menguasai giliran berbicara, meskipun belum sempurna.

Dikatakan belum sempurna, karena ada beberapa alasan:

- 3.1.2.1 Merespon jika anak fokus pada satu hal saja yang di dekatnya.
- 3.1.2.2 Merespon setelah diulang beberapa kali
- 3.1.2.3 Jika mitra tutur lebih dari satu, anak belum merespon sesuai giliran
- 3.1.2.4 Tidak merespon harus diulang beberapa kali
- 3.1.2.5 Tidak merespon karena belum mengenal/malu/takut

Mereka mampu menjawab pertanyaan, merespon tuturan, bahkan memotong pembicaraan sesuai dengan konteks tuturan. Hal yang perlu dicatat adalah adanya syarat bahwa anak tetap berfokus pada sesuatu yang sedang dibicarakannya. Sehingga dapat dikatakan, mereka telah mampu menggunakan gilirannya untuk berbicara sepanjang perhatian anak batita tersebut tidak terpecah dengan yang lain.

Pada saat mereka berfokus pada topik pembicaraan yang merupakan konteks sebuah tuturan, barulah mereka menggunakan gilirannya untuk bertutur, seperti pada contoh berikut.

- Konteks : Anak Nr mandi lalu M dan R juga belum mandi
- Peneliti : “Eh, Nr mandi lho, mandi dulu, nanti mainan lagi, main bola”
- Ibu : “bau lho, ayo mandi, yuk M&R adik jak pulang mandi dulu nanti kesini lagi”
- R : [diam]
- Peneliti : “ayuk tak antrin tante yuk”
- 2
- Ibu : “dianterin tante yuk, yuk M&R pulang yuk”
- R : “aook” (ayo) [sambil menarik M]

M : [diam]
 Peneliti : yuk mandi dulu ntar tante
 2 foto lagi, mau?
 R : O (mau)

Pada percakapan di atas, giliran berbicara tidak selalu direspon oleh anak. Pada saat anak focus, maka anak menjawab. Namun jika terdistruksi oleh sesuatu yang lain, bahkan dengan yang belum kenal, maka anak tersebut tidak menggunakan gilirannya berbicara.

Pada contoh berikut, menunjukkan kebingungan anak jika banyak penutur yang terlibat dalam percakapan sebuah konteks.

Konteks : Peneliti 2 memberi kotak susu pada M dan R. Winda menanyakan nama benda yang dibawanya (kotak susu) pada Raya dan Monik. Raya dan monik merespon.

Peneliti : “Ni aku punya ni. Mau gak?..
 2 Apa ini namanya?”

R : “cus” (susu)

Peneliti : “Apa?”

2

R : “cus” (susu)

Peneliti : “Cus, ni satu buat kamu. Ini satu buat ?. ini apa namanya?. Monik ini apa namanya?. Apa namanya?. Apa? Ni mau gak?..”

M : [diam]

Peneliti : “Tak kasih tante. Tak kasih tante lho..”

Ast. Mau ndak?

Peneliti

M : [diam, lalu mengambil susu dari Peneliti 2]

Peneliti : “Ambil. Mau tante.. Bilang apa?”

M : “Masih...”(terima kasih)

Pada contoh tersebut, digambarkan perlunya menstimulasi anak beberapa kali dengan pertanyaan, yang membuat mereka kemudian merespon sesuai gilirannya.

Selain contoh tersebut, pada contoh berikut juga digambarkan kemampuan anak tidak kembar dalam merespon tuturan sekaligus kemampuan mengambil giliran.

Konteks : N diminta mengambilkan tisu.

Peneliti 2 : “naura tante mibta tisu dong, boleh nggak?”

Nr : “bis og” (habis og)

Mama Nr : “masih,, itu disana?”

Nr : [mengambilkan sat tisu lalu diberikan ke Peneliti 2]

Peneliti 2 : “makasih”

Asst. : “tante juga minta”

Peneliti

Nr : [mengambilkan satu tisu lagi untuk Asst. Peneliti]

Mama Nr : “ditawarin minuman sama jajan coba”

Nr : “ii mium... ini sisnya.” (ini minumannya, ini mesisnya)

Demikian seterusnya, anak yang tidak kembar juga mampu merespon TTD sekaligus mampu mengambil giliran dalam bertutur. Pada konteks ini juga perlu dikaitkan dengan kondisi keluarga anak, yang dibahas pada bagian berikut.

3.2. Pemerolehan Pragmatik Anak Batita dan Lingkungannya

Berdasarkan data yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, kemampuan anak dalam memproduksi maupun mempersepsi TTD, tidak jauh berbeda. Perbedaan muncul pada ketersediaan kosakata yang muncul mengingat anak memiliki lingkungan dan stimulus yang berbeda.

Lingkungan kebahasaan yang didapatkan anak batita kembar, terdiri atas

dua bagian, di dalam dan luar rumah. Lingkungan di dalam rumah berupa kegiatan kebahasaan yang dilakukan anak bersama lawan tutur yang ada di dalam rumah. Keterlibatan para pihak yang tinggal satu rumah dengan anak, kegiatan yang dilakukan anak selama di rumah, dan tingkat pendidikan orang tua anak tentu menjadi tolok ukur bagaimana lingkungan kebahasaan anak di rumah. Sementara lingkungan di luar rumah, berarti ekspos kebahasaan dan kegiatan yang dilakukan anak selain di dalam rumah.

Saat dikomparasikan dengan dua anak lain yang seusia, dan di lingkungan perumahan yang sama, anak batita kembar mengalami keterlambatan berbicara. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes Denver II, yang merupakan salah satu metode deteksi dini terhadap perkembangan anak. Pada tes tersebut, perkembangan bahasa anak dilihat dari kemampuan mereka memberikan respons terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan sesuai dengan usia mereka. Dalam tes tersebut terdapat serangkaian alat uji yang kemudian mengkategorikan anak dalam tiga kategori *delay*, *normal*, dan *advanced*.

Anak kembar tergambarkan berkegiatan sehari-hari dengan ibu yang memiliki salon kecantikan sederhana di rumah. Ayah dari anak kembar beraktivitas sebagai guru di sebuah sekolah dasar sehingga kegiatan dengan ayah dilakukan di sore hingga malam hari atau saat hari libur sekolah. Ibu si kembar berpendidikan SMA sementara ayahnya berpendidikan S1 dan bekerja di Dinas Pendidikan. Aktivitas melihat televisi sebatas tayangan kartun dan selebihnya bermain mainan yang bersifat motorik. Anak kembar juga belum memahami penggunaan gawai, sehingga telepon genggam hanya digunakan sebagai mainan (pencet-pencet).

Ekspos kebahasaan anak kembar juga berasal dari lingkungan kebahasaan mereka di luar rumah. Anak kembar berinteraksi dengan teman sebaya maupun yang lebih dewasa pada sore hari. Anak kembar tinggal di lingkungan perumahan kelas menengah yang dihuni keluarga baru yang memiliki anak seusia dengan anak kembar. Dengan demikian, interaksi anak kembar dengan teman sebayanya juga menjadi tempat bagi mereka memahami penggunaan bahasa.

IV. KESIMPULAN

Setiap anak dalam perkembangannya memiliki kesamaan dalam tahapan pemerolehan bahasa. Dalam penelitian ini, kajian menilik pada kemampuan anak yang berusia dua tahun dan dengan kondisi kembar dalam pemerolehan pragmatik khususnya penguasaan *TTD dan Turn Taking*. Hal ini didasarkan pada penelitian terkini bahwa anak kembar memiliki tantangan dalam pemerolehan bahasanya.

Berdasarkan analisis data berupa tuturan anak kembar usia dua tahun, ternyata anak telah mampu menunjukkan kompetensinya terhadap Tindak Tutur Direktif (TTD). Kompetensi ini nampak pada kemampuannya mempersepsi dan memproduksi berbagai TTD dalam bentuk verbal maupun non verbal, baik yang berbentuk langsung/eksplisit maupun tidak langsung/implisit. Sementara Giliran berbicara, masih belum sempurna dikuasai anak. Sementara, kondisi lingkungan anak belum dapat tergambarkan, karena penelitian ini belum selesai. Kondisi Kembar, sifat tidak bisa berdiam diri, dan tinggal bersama keluarga di luar keluarga inti, membentuk lingkungan kebahasaan yang cukup bagi anak. Namun demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut, yang

menguji efektifitas ketiganya dalam membentuk lingkungan kebahasaan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Cutting, Joan. 2008. *Pragmatics and Discourse A Resource Book for Students*. Oxon: Routledge.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman BahasaManusia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Marshall C. dan Rossman, GB. 2006. *Designing Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Salkind, Neil J (editor). 2006. *Encyclopedia of Human Development*. California: Sage Publications, Inc.
- Santrock, John W. 2007. *Child Development, Eleventh Edition*. Alih Bahasa Mila Rachmawati et al. Jakarta: Penerbit Erlangga.

